

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Ketahanan Pangan Wilayah Berdasarkan Masing-Masing Aspek

1. Aspek Ketersediaan Pangan (X1)

Ketersediaan pangan merupakan aspek yang sangat penting dalam mewujudkan ketahanan pangan. Ketersediaan pangan suatu wilayah seharusnya bisa mencukupi kebutuhan pangan masyarakat yang ada di wilayah tersebut demi terwujudnya ketahanan pangan dalam tingkat yang aman baik dari segi jumlah maupun mutunya (Riadi,2007).

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat serta peningkatan kualitas dan kuantitas konsumsi pangan maka diperlukan target pencapaian angka ketersediaan pangan per kapita per tahun sesuai dengan angka kecukupan gizinya (Bappenas,2011). Ketersediaan pangan disini mencakup produksi bahan pangan domestik yang meliputi produksi beras, produksi jagung dan produksi ubi kayu. Aspek ketersediaan pangan suatu daerah dikatakan baik apabila pasokan produksi pangan domestik dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di wilayah tersebut dengan melihat faktor konsumsi normatif yaitu (300 gram/kapita/hari). Jumlah produksi pangan yang ada di seluruh desa di Kecamatan Imogiri adalah sebagai berikut :

Tabel 39. Jumlah produksi pangan bersih dan rasio ketersediaan pangan

No	Desa	Dominan Lahan	Produksi Pangan Bersih	Ketersediaan Pangan/ Kapita/ Hari	Rasio Ketersediaan Pangan	Kriteria
Kec.Imogiri						
1	Karangtalun	Lahan Basah	403,32	343,27	0,87	Cukup Tahan
2	Imogiri		323,62	209,45	1,43	Rawan
3	Kebonagung		449,57	313,17	0,96	Cukup Tahan
4	Selopamioro	Lahan Kering	3525,23	665,26	0,45	Sangat Tahan
5	Sriharjo		1396,27	405,53	0,74	Tahan
6	Wukirsari		2306,01	392,27	0,76	Cukup Tahan
7	Karangtengah		785,33	402,31	0,75	Tahan
8	Girirejo		681,8	396,68	0,76	Cukup Tahan
Kec.Dlingo						
1	Mangunan	Lahan Kering	1545,87	894,46	0,34	Sangat Tahan
2	Muntuk		1924,69	625,89	0,48	Sangat Tahan
3	Dlingo		1599,36	732,62	0,41	Sangat Tahan
4	Termuwuh		3995,5	1481,67	0,2	Sangat Tahan
5	Jatimulyo		4285,28	1651,5	0,18	Sangat Tahan
6	Terong		4005,8	1998,69	0,15	Sangat Tahan

Sumber : Hasil olah data

Dari hasil tabel 38, ketersediaan pangan merupakan hal yang utama dari fungsi produksi pangan. Produksi pangan domestik merupakan aspek yang menunjukkan apakah suatu wilayah tersebut dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya. Dilihat dari ketersediaan pangan domestik berupa produksi bersih beras, jagung dan ubi kayu, kebutuhan pangan penduduk khususnya desa yang ada di Kecamatan Imogiri menunjukkan kriteria tingkat ketahanan pangannya yang sebagian besar sudah dalam kondisi tahan pangan berdasarkan rasio ketersediaan pangannya. Selain itu wilayah desa di Kecamatan Imogiri terbagi menjadi daerah yang dominan lahan kering dan dominan lahan basah. Untuk desa dengan dominan lahan basah yaitu Desa Karangtalun dan Desa Kebonagung menunjukkan tingkat ketahanan pangan yang sudah berada pada

kriteria cukup tahan. Hal tersebut dikarenakan pada kedua desa tersebut mempunyai lahan sawah yang luas yang dilewati oleh sungai oyo sehingga dapat memproduksi padi sepanjang tahun yang dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya. Sementara itu desa dengan dominasi lahan basah lain yaitu Desa Imogiri masuk dalam kriteria rawan pangan dikarenakan luas lahan pertanian terutama lahan sawah di Desa Imogiri merupakan yang paling kecil diantara desa yang lain dan melihat luas panen yang sedikit dalam satu tahun, selain itu di Desa Imogiri tidak memproduksi komoditas pangan lain selain padi yaitu jagung dan ubi kayu sehingga hanya mengandalkan pada komoditas padi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya, sehingga ketersediaan produksi pangan di Desa Imogiri terbatas dengan lahan sawah yang ada.

Untuk desa di Kecamatan Dlingo dengan dominasi lahan kering seluruhnya sudah berada dalam kondisi tahan pangan yang terbagi menjadi tiga kriteria. Kriteria sangat tahan ditunjukkan oleh Desa Selopamioro, Kriteria tahan pangan ditunjukkan oleh Desa Sriharjo dan Desa Karangtengah dan untuk kriteria cukup tahan ditunjukkan oleh Desa Wukirsari dan Desa. Hal tersebut dikarenakan kelima desa yang masuk dalam kondisi tahan kering dengan dominasi lahan kering tidak hanya memproduksi padi saja sebagai pangan mereka, melainkan telah memproduksi tiga komoditas pangan yaitu padi, jagung dan ubi kayu sehingga ketersediaan pangan masyarakat yang ada di lima desa dengan dominasi lahan kering di Kecamatan Imogiri tersebut dapat terpenuhi.

Sementara itu untuk desa di Kecamatan Dlingo seluruhnya merupakan wilayah dengan dominasi lahan kering. Hasil rasio ketersediaan pangan di Kecamatan Dlingo menunjukkan pada tingkat yang rata yaitu pada tingkat sangat tahan. Produksi pangan yang ada di desa Kecamatan Dlingo seluruhnya memproduksi ketiga bahan pangan yang dihitung. Meskipun dalam produksi padi terbilang minim, akan tetapi seluruh desa di Kecamatan Dlingo telah memproduksi bahan pangan lain yaitu jagung dan ubi kayu sehingga mampu menyediakan kebutuhan bahan pangan bagi masyarakatnya dari produksi pangan domestik mereka. Hal tersebut menunjukkan jumlah produksi pangan berupa beras, jagung dan ubi kayu di Kecamatan Dlingo mampu menjadikan desa yang ada di Kecamatan Dlingo sebagai wilayah yang sangat tahan pangan berdasarkan rasio ketersediaan pangan.

Tabel 40. Presentase kriteria ketahanan pangan pada tingkat desa berdasarkan aspek ketersediaan pangan

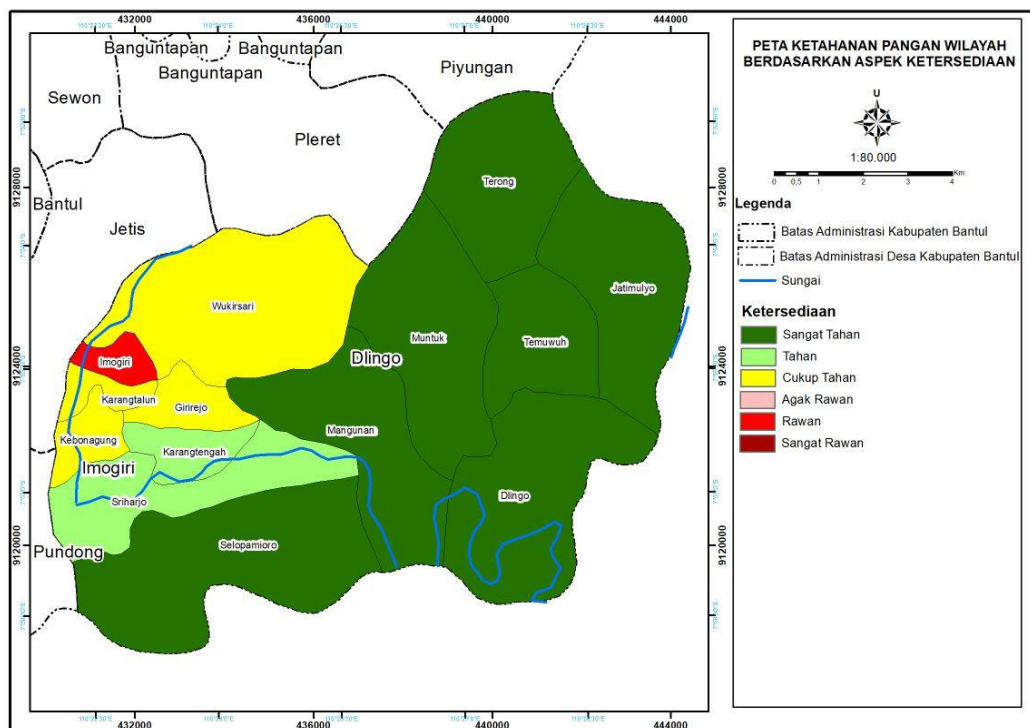
No	Kriteria	Jumlah Desa	Presentase (%)
1	Sangat Rawan	0	0,00
2	Rawan	1	7,14
3	Agak Rawan	0	0,00
4	Cukup Tahan	4	28,57
5	Tahan	2	14,29
6	Sangat Tahan	7	50,00

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan tabel 40 diatas, sebaran kriteria ketahanan pangan berdasarkan hasil rasio ketersediaan pangan di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo menunjukkan bahwa jumlah desa yang masuk dalam kriteria sangat tahan berada pada tingkat paling banyak dari kriteria yang lain dengan jumlah 7 desa atau

dengan presentase 50,00. Desa dengan kriteria tahan dan cukup tahan masing-masing berjumlah 2 dan 4 desa atau dengan presentase 14,29% dan 28,57%. Sementara itu desa yang masuk pada kriteria rawan berjumlah 1 desa dengan presentase masing 7,14%. Untuk desa dengan kriteria rawan berada pada desa dengan dominasi lahan basah.

Sebaran tingkat ketahanan pangan dilihat dari aspek ketersediaan pangan di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo pada tingkat desa dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Peta Ketahanan Pangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ketersediaan

Dari penjabaran gambar 2 diatas, kondisi ketahanan pangan dilihat dari ketersediaan pangan, secara keseluruhan di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo berada pada kategori tahan pangan. Hasil tersebut

didapatkan dari rasio ketersediaan pangan 14 desa yang dirata-rata, menghasilkan skor sebesar 0,64. Namun, skor tersebut tidak menjadi penentu untuk menetapkan kondisi masing-masing wilayah yang tersebar kedalam 14 desa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Dilihat dari gambar 2 diatas, pengukuran ketahanan pangan berdasarkan rasio ketersediaan pangan menunjukkan desa yang terletak di Kecamatan Imogiri terdapat variasi kriteria ketahanan pangannya. Kriteria sangat tahan di tunjukkan dengan warna hijau tua berada pada Desa Selopamioro, kriteria tahan pangan ditunjukkan dengan hijau muda berada pada Desa Sriharjo dan Desa Karangtengah. Desa dengan kriteria cukup tahan di tunjukkan dengan warna kuning berada di Desa Kebonagung, Desa Karangtalun, Desa Girirejo dan Desa Wukirsai. Sementara itu Desa di Kecamatan Imogiri yang masih dalam kriteria rawan pangan yaitu berada di Desa Imogiri yang ditunjukkan dengan warna merah muda. Desa di Kecamatan Dlingo seluruhnya menunjukkan kriteria sangat tahan pangan berdasarkan rasio ketersediaan panganya dilihat dari warna peta yaitu hijau tua.

Tingkat ketahanan pangan wilayah di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo berdasarkan aspek ketersediaan pangan dipengaruhi oleh seberapa luas daerah tersebut memanfaatkan potensi kawasan pertanian lahan kering yang ada. Selain itu juga dipengaruhi bagaimana para petani yang ada di wilayah tersebut dalam memanfaatkan lahan untuk memproduksi bahan pangan selain padi, yaitu jagung dan ubi kayu pada lahan kering. Ketersediaan lahan kering yang dominan atau luas pada suatu wilayah akan mempengaruhi tingkat

ketahanan pangan berdasarkan aspek ketersediaan, jika lahan kering tersebut tidak dimanfaatkan sebagai lahan produksi bahan pangan maka akan menjadikan wilayah tersebut rawan pangan dikarenakan produksi pangan yang rendah terutama pada komoditas padi yang tidak bisa berproduksi dalam satu tahun penuh. Akan tetapi jika dimanfaatkan secara maksimal sebagai lahan produksi tanaman pangan lain yaitu seperti jagung dan ubi kayu bisa menjadikan wilayah tersebut menjadi tahan pangan dikarenakan bisa memproduksi bahan pangan lain selain padi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya.

Faktor yang menjadikan desa di Kecamatan Imogiri menjadi rawan pangan dikarenakan pada desa tersebut tidak seluruhnya memproduksi ketiga bahan pangan yang dihitung dan dikarenakan tidak adanya variasi penanaman selain menanam padi. Hal tersebut sangat mempengaruhi tingkat ketahanan pangan wilayah desa yang ada di Kecamatan Imogiri yang dilihat dari aspek ketersediaan pangan domestik wilayah tersebut.

2. Aspek Akses Pangan

Akses terhadap pangan merupakan bagaimana Masyarakat di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo dalam memperoleh bahan pangan dengan harga yang terjangkau. Analisis aspek akses terhadap pangan dapat dinilai dari berbagai aspek yaitu aspek ekonomi, aspek fisik dan aspek pendidikan. Untuk melihat akses pangan dari aspek ekonomi dapat dilihat dengan persentase penduduk miskin dan presentase pengangguran. Sementara itu dari aspek fisik dapat dilihat dari indikator rumah tidak layak huni dan dari aspek pendidikan dilihat menggunakan indikator penduduk tidak tamat SD > 15 tahun.

a. Indikator Rumah Tidak Layak Huni (X2)

Rumah merupakan aset kepemilikan yang dimiliki oleh setiap rumah tangga, sehingga dimungkinkan dapat sejalan dengan kemampuan ekonominya. Semakin besar persentase rumah tidak layak huni di suatu desa dapat mengindikasikan bahwa masih terdapat masalah kemiskinan. Indikator rumah tidak layak huni digunakan untuk melihat kondisi ekonomi penduduk yang dapat terlihat, indikator tersebut dikarenakan mempunyai keterkaitan dengan kemiskinan (Wijaya, *et al*, 2016).

Pengukuran ini menggunakan data rumah tidak layak huni dibagi dengan jumlah rumah tangga pada masing-masing desa, sehingga akan didapatkan persentase rumah tidak layak huni. Masing-masing kecamatan menggunakan istilah yang berbeda-beda, ada tiga istilah yang digunakan yaitu: rumah tidak layak huni dan rumah berdinding bambu. Ketiga istilah tersebut dianggap memiliki keadaan yang sama yaitu pada keadaan tidak layak huni.

Tabel 41. Persentase dan kriteria indikator rumah tidak layak huni di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo

No	Desa	Jumlah Rumah Tidak Layak Huni	Jumlah Rumah	Presentase Rumah Tidak Layak Huni	Kriteria
Kec. Imogiri					
1	Karangtalun	18	1058	1,7	Sangat Tahan
2	Imogiri	26	1104	2,36	Sangat Tahan
3	Kebonagung	23	1354	1,7	Sangat Tahan
4	Selopamioro	598	4900	12,2	Tahan
5	Sriharjo	172	3249	5,29	Sangat Tahan
6	Wukirsari	504	5672	8,89	Sangat Tahan
7	Karantengah	82	1377	5,95	Sangat Tahan
8	Girirejo	125	1802	6,94	Sangat Tahan
Kec. Dlingo					
1	Mangunan	125	1497	8,35	Sangat Tahan
2	Muntut	297	2921	10,17	Tahan
3	Dlingo	86	2049	4,2	Sangat Tahan
4	Temuwuh	207	2539	8,15	Sangat Tahan
5	Jatimulyo	201	2370	8,48	Sangat Tahan
6	Terong	48	1849	2,6	Sangat Tahan

Sumber : Hasil Olah Data

Hasil persentase rumah tidak layak huni per desa dapat diketahui dengan lebih detail, dengan cara ini dapat dilihat desa mana saja di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo yang memiliki ketahanan pangan yang terbagi atas 14 desa. Berdasarkan tabel 41, desa yang berada di Kecamatan Imogiri secara keseluruhan sudah pada kondisi tahan pangan. Mayoritas sudah masuk pada kriteria sangat tahan pangan yang jumlahnya sebanyak tujuh desa, yaitu Desa Sriharjo, Desa Kebonagung, Desa Wukirsari, Desa karantengah, Desa Girirejo, Desa Karangtalun dan Desa Imogiri. Sedangkan untuk kategori tahan pangan terdapat di Desa Selopamioro.

Desa yang berada di Kecamatan Dlingo berdasarkan indikator rumah tidak layak huni pada aspek akses pangan secara keseluruhan sudah berada pada kategori tahan pangan. Lima dari enam desa di Kecamatan Dlingo sudah masuk dalam kategori sangat tahan yaitu Desa Mangunan, Desa Temuwuh, Desa Dlingo, Desa Jatimulyo dan Desa Terong, sementara itu terdapat satu desa yang berada pada kategori tahan pangan yaitu Desa Muntuk.

Kondisi dominasi lahan baik dominasi lahan kering maupun dominasi lahan basah tidak berpengaruh terhadap kondisi ketahanan pangan wilayah yang ada berdasarkan indikator rumah tidak layak huni. Kondisi Desa Muntuk dan Desa Selopamioro yang masuk dalam kriteria tahan pangan merupakan desa dengan wilayah paling luas dari masing-masing kecamatan. Selain itu Desa Muntuk dan Desa Selopamioro menjadi desa dengan akses menuju pusat pemerintahan kecamatan dan pemerintahan kabupaten yang paling jauh diantara desa yang lain, sehingga hal tersebut bisa menjadikan tingkat ketahanan pangan berdasarkan rumah tidak layak huni belum berada pada kondisi sangat tahan.

Tabel 42. Sebaran kriteria ketahanan pangan tingkat desa/kelurahan berdasarkan indikator rumah tidak layak huni

No	Kriteria	Jumlah Desa	Presentase (%)
1	Sangat Rawan	0	0,00
2	Rawan	0	0,00
3	Agak Rawan	0	0,00
4	Cukup Tahan	0	0,00
5	Tahan	2	14,28
6	Sangat Tahan	12	85,71

Sumber : Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil analisis data yang ditunjukkan pada tabel 42, desa di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo memiliki sebaran yang berada pada kondisi tahan pangan. Hanya terdapat dua kriteria persebaran tingkat ketahanan pangan berdasarkan indikator rumah tidak layak huni yaitu berada pada kriteria tahan dan sangat tahan. Desa yang berada pada kategori sangat tahan pangan jumlahnya cukup besar, jumlahnya mencapai 85,71 persen atau sebanyak 12 desa. Dilihat dari desa yang berada pada wilayah tahan, jumlah yang memiliki kriteria cukup tahan pangan sebanyak 2 desa yaitu Desa Selopamioro, Desa Muntuk atau dengan presentase 14,28 persen. Kedua desa tersebut merupakan desa dengan jarak ke pusat pemerintahan setiap kecamatan dan pusat pemerintahan kabupaten paling jauh diantara desa yang lain. Untuk kriteria selain tahan dan sangat tahan pada indikator rumah tidak layak huni tidak pada tingkat desa di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo tidak ditemui atau dengan presentase 0 persen baik di desa dengan dominasi lahan kering maupun lahan basah.

Keseluruhan data yang dianalisis menunjukkan bahwa secara umum kondisi ketahanan pangan berdasarkan indikator rumah tidak layak huni menunjukkan kondisi yang sangat tahan dilihat dari presentase indikator rumah tidak layak huni dari 14 desa di rata-rata menunjukkan angka 6,75. Akan tetapi hal tersebut tidak bisa mencerminkan secara detail kondisi masing-masing desa. Seluruh tidak terdapat perbedaan kriteria ketahanan pangannya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi ketahanan pangan pada suatu wilayah

berdasarkan indikator rumah tidak layak huni dipengaruhi oleh akses atau jarak ke pusat pemerintahan kecamatan dan kabupaten.

b. Indikator Keluarga Miskin (X3)

Berbicara masalah kemiskinan tidak lepas dari masalah ketahanan pangan suatu wilayah. Kemiskinan merupakan salah satu faktor utama terjadinya kerawanan pangan, jumlah angka kemiskinan mencerminkan kelompok yang tidak punya akses yang cukup terhadap sumber nafkah yang produktif untuk kebutuhan mereka. Aspek akses pangan merupakan salah satu indikator terpenuhinya ketahanan pangan. Tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah dapat dilihat dari angka kemiskinan di wilayah tersebut. Jika angka kemiskinan di suatu wilayah meningkat maka tingkat kesejahteraan penduduk sangat buruk, terutama dalam hal mendapatkan pangan bagi keberlangsungan hidup mereka (Dewan Ketahanan Pangan RI dan Program Pangan Dunia,2003)

Ketersediaan pangan pokok secara kontiniu sangat diperlukan, ketika ketersediaan bahan pangan pokok kurang atau tidak terpenuhi bahan pangan pokok tersebut akan menjadi barang yang langka yang mengakibatkan harganya akan semakin melonjak dan masyarakat yang berada di kelas ekonomi menengah ke bawah tidak mampu membeli kebutuhan pangan tersebut, dan tentu akan berdampak pada kemiskinan

Kemiskinan merupakan sebuah masalah yang harus dihadapi agar mampu terciptanya sebuah ketahanan pangan yang baik di suatu wilayah. Perlu adanya penanganan khusus agar dapat mengurangi permasalahan kemiskinan tersebut.

Penduduk yang mengalami permasalahan kemiskinan berpotensi besar akan mendapatkan kesulitan dalam mencukupi kebutuhan dasarnya. Penentuan kemiskinan dapat dihubungkan dengan pendapatan atau penghasilan yang diperoleh tidak dapat mencukupi kebutuhannya. Penduduk miskin yang mempunyai pendapatan rendah akan berpengaruh pada daya beli mereka terhadap kebutuhan pangan, sehingga pengeluaran yang mereka gunakan sebagai konsumsi bahan pangan untuk mencukupi kebutuhan energi dan protein mereka akan menjadi tidak terpenuhi.

Kemampuan penduduk miskin dalam mendapatkan kebutuhan pangannya akan lebih sulit dikarenakan terbatasnya kemampuan ekonomi. Persentase penduduk miskin di suatu daerah akan mempengaruhi kondisi ketahanan pangan di wilayah tersebut. Ketersediaan pangan yang cukup bagi seluruh penduduk di suatu wilayah tidak menjamin seluruh penduduk mendapatkan pangan secara cukup. Pemenuhan akan kebutuhan pangan sangat bergantung pada keterjangkauan penduduk miskin dalam mendapatkan kebutuhan pangan yang ada di pasaran. Pendapatan menjadi kunci dalam mendapatkan akses pangan, dengan semakin besarnya pendapatan dapat berpengaruh terhadap tercukupinya pangan rumah tangga/individu. Pengukuran ini menggunakan data jumlah angka keluarga miskin dibagi dengan jumlah keluarga pada masing-masing desa, sehingga akan didapatkan persentase kemiskinan dari setiap desa.

Dilihat dari hasil persentase jumlah kemiskinan diketahui dengan lebih detail, dengan cara ini akan dilihat desa mana saja di Kecamatan Imogiri dan

Kecamatan Dlingo yang memiliki ketahanan pangan yang terbagi atas 14 desa, sebagai berikut :

Tabel 43. Persentase dan kriteria kemiskinan di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo

No	Desa	Jumlah KK	Jumlah KK Miskin	Presentase Kemiskinan	Kriteria
Kec. Imogiri					
1	Karangtalun	1058	186	17,58	Cukup Tahan
2	Imogiri	1104	164	14,86	Tahan
3	Kebonagung	1354	198	14,62	Tahan
4	Selopamioro	4900	917	18,71	Cukup Tahan
5	Sriharjo	3249	425	13,08	Tahan
6	Wukirsari	5672	892	15,73	Cukup Tahan
7	Karangtengah	1377	272	19,75	Cukup Tahan
8	Girirejo	1802	159	8,82	Sangat Tahan
Kec. Dlingo					
1	Mangunan	1497	273	18,24	Cukup Tahan
2	Muntuk	2921	378	12,94	Tahan
3	Dlingo	2049	286	13,96	Tahan
4	Temuwuh	2539	353	13,9	Tahan
5	Jatimulyo	2370	403	17	Cukup Tahan
6	Terong	1849	213	11,52	Tahan

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan tabel 43, yang diukur dengan indikator penduduk miskin menunjukkan desa yang terletak di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo secara keseluruhan kondisinya sudah berada pada tingkat tahan pangan. Sebanyak enam desa berada pada kondisi cukup tahan, yaitu Desa Selopamioro, Desa Karangtengah, Desa Karangtalun, Desa Wukirsari, Desa Mangunan dan Desa Jatimulyo. Sedangkan pada kondisi tahan terdapat di tujuh desa yaitu Desa Sriharjo, Desa Kebonagung, Desa Imogiri, Desa Muntuk, Desa Dlingo, Desa Temuwun dan Desa Terong. Terdapat satu desa dengan kondisi sangat tahan berdasarkan indikator kemiskinan yaitu Desa Girirejo.

Tabel 44. Sebaran kriteria ketahanan pangan tingkat desa/kelurahan berdasarkan indikator kemiskinan

No	Kriteria	Jumlah Desa	Presentase (%)
1	Sangat Rawan	0	0,00
2	Rawan	0	0,00
3	Agak Rawan	0	00,00
4	Cukup Tahan	6	42,84
5	Tahan	7	50,00
6	Sangat Tahan	1	7,14

Sumber : Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil analisis data yang ditunjukkan pada tabel 44, desa di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo memiliki sebaran yang bisa dikatakan dalam kondisi cukup tahan pangan berdasarkan indikator jumlah kemiskinan. Hal tersebut di dapatkan dari rata-rata presentase kemiskinan di 14 desa yaitu sebesar 15,05, akan tetapi hal tersebut tidak bisa mencerminkan secara detail kondisi setiap desa. Terdapat enam desa yang berada pada kriteria cukup tahan atau dengan presentase sebesar 42,84 persen, untuk desa dengan kriteria tahan sejumlah tujuh desa atau dengan presentase sebesar 50,00 persen. Terdapat satu desa dalam kriteria sangat tahan atau dengan presentase 7,14 persen. Keseluruhan data yang dianalisis menunjukkan bahwa secara umum kondisi wilayah pada indikator kemiskinan menunjukkan kondisi ekonomi desa di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo berada pada kondisi cukup tahan pangan.

c. Indikator Pengangguran (X4)

Salah satu masalah yang belum bisa diselesaikan oleh pemerintah saat ini adalah pengangguran. Setiap tahunnya semakin banyak angkatan kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan dikarenakan kurangnya fasilitas lapangan pekerjaan. Selain itu tidak adanya keterampilan juga menjadi salah satu penyebab pengangguran. Jumlah pengangguran yang masih relatif tinggi dapat mengindikasikan bahwa pendidikan tinggi tidak lagi bisa menjamin seorang mendapatkan pekerjaan. Pengangguran juga dapat menimbulkan masalah sosial lainnya yaitu kemiskinan.

Jumlah angka pengangguran di suatu wilayah akan berpengaruh pada kestabilan ekonomi di suatu wilayah tersebut. Pengangguran juga akan berakibat pada produktifitas dan pendapatan masyarakat yang akan berpengaruh dalam hal mendapatkan bahan pangan yang layak bagi kehidupan masyarakat. Pengukuran ini menggunakan data jumlah pengangguran dibagi dengan jumlah penduduk yang masuk angkatan kerja atau usia di atas 15 tahun pada masing-masing desa, sehingga akan didapatkan persentase pengangguran dari setiap desa. Dilihat dari hasil persentase jumlah pengangguran diketahui dengan lebih detail, dengan cara ini akan dilihat desa mana saja di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo yang memiliki ketahanan pangan yang terbagi atas 14 desa, sebagai berikut :

Tabel 45. Persentase dan kriteria indikator pengangguran di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo

No	Desa	Jumlah Pengangguran	Jumlah Angkatan Kerja	Presentase Pengangguran	Kriteria
Kec. Imogiri					
1	Karangtalun	57	2119	2,69	Sangat Tahan
2	Imogiri	62	2791	2,22	Sangat Tahan
3	Kebonagung	37	2334	1,59	Sangat Tahan
4	Selopamioro	71	10386	0,68	Sangat Tahan
5	Sriharjo	78	6585	1,18	Sangat Tahan
6	Wukirsari	154	10662	1,44	Sangat Tahan
7	Karangtengah	24	3390	0,71	Sangat Tahan
8	Girirejo	37	3065	1,21	Sangat Tahan
Kec. Dlingo					
1	Mangunan	19	2489	0,76	Sangat Tahan
2	Muntuk	84	6150	1,37	Sangat Tahan
3	Dlingo	44	3212	1,37	Sangat Tahan
4	Temuwuh	56	5258	1,07	Sangat Tahan
5	Jatimulyo	42	3530	1,19	Sangat Tahan
6	Terong	23	3404	0,68	Sangat Tahan

Sumber : Hasil Olah Data

Berdasarkan tabel 45 menunjukkan kondisi ketahanan pangan di wilayah Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo yang dilihat dari indikator angka pengangguran sudah sangat baik. Seluruh desa yang jumlahnya sebanyak 14 desa yang terdiri dari 8 desa di Kecamatan Imogiri dan 6 desa di Kecamatan Dlingo masuk dalam kriteria sangat tahan pangan, Artinya persentase angka pengangguran penduduk di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo kurang dari 10 persen. Desa di Kecamatan Imogiri yang memiliki persentase angka pengangguran paling kecil yaitu Desa Selopamioro dengan presentase 0,68 persen, sementara itu presentase angka pengangguran terbesar yaitu di Desa Karangtalun dengan presentase 2,69 persen. Untuk wilayah Kecamatan Dlingo desa dengan presentase penduduk berada dalam kondisi pengangguran paling

sedikit yaitu Desa Terong dengan presentase 0,68 persen dan presentase angka pengangguran paling besar berada di Desa Muntuk dan Desa Dlingo dengan presentase sebesar 1,37 persen.

Tabel 46. Sebaran kriteria ketahanan pangan tingkat desa/kelurahan berdasarkan indikator pengangguran

No	Kriteria	Jumlah Desa	Presentase
1	Sangat Rawan	0	0,00
2	Rawan	0	0,00
3	Agak Rawan	0	0,00
4	Cukup Tahan	0	0,00
5	Tahan	0	0,00
6	Sangat Tahan	14	100,00

Sumber: Hasil Olah Data

Analisis data berdasarkan persentase pengangguran di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo, menunjukkan bahwa pengangguran tidak menjadi masalah terhadap tingkat ketahanan pangan. Dari tabel 46 dapat dilihat sebaran desa yang ada di Kecamatan Dlingo dan Kecamatan Imogiri yang berjumlah 14 desa berada dalam kategori sangat tahan. Sedangkan untuk kategori lainnya, tidak ada desa yang ada di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo yang termasuk kategori sangat rawan, rawan, agak rawan, cukup tahan dan tahan pangan. Hal tersebut menunjukkan adanya kemudahan dalam mendapatkan akses pekerjaan dan merata diberbagai wilayah terutama dibidang pertanian yang dapat dilihat dari jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian merupakan yang paling tinggi. Keberadaan lahan pertanian di wilayah tersebut dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada.

Keseluruhan data yang dianalisis menunjukkan bahwa secara umum kondisi pada indikator pengangguran menunjukkan kondisi tahan pangan desa di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo. Kondisi lahan pertanian yang ada dengan menjadikan banyaknya masyarakat yang bekerja di sektor pertanian, hal tersebut dilihat di kedua kecamatan tersebut jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan paling banyak adalah di sektor pertanian.

d. Indikator Penduduk Tidak Tamat SD>15 Tahun (X5)

Faktor tingkat pendidikan penduduk di suatu wilayah akan mempengaruhi status dan jenis pekerjaan yang mereka geluti serta akan berdampak pada besar kecilnya pendapatan dan penghasilan yang akan mereka terima (Kartoyo,*et.al.*2008). Faktor pendidikan juga dapat digunakan dalam menentukan proporsi penggunaan hasil pendapatan mereka yang akan digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan pangan mereka dan dapat menentukan kualitas, kuantitas dan keanekaragaman bahan pangan mereka sebagai sumber energi bagi kehidupan sehari-hari (Biworo, 2003 dalam Wijastuti 2013).

Persentase penduduk dengan tingkat pendidikannya tidak tamat sekolah dasar dapat mencerminkan sumber daya manusia yang ada di wilayah tersebut. Semakin besar tingkat persentase penduduk yang tidak tamat sekolah dasar dapat menggambarkan masalah rendahnya tingkat pendidikan. Pengukuran ini menggunakan data penduduk tidak tamat sekolah dasar dibagi dengan jumlah penduduk yang berusia di atas rata-rata usia sekolah dasar atau

usia di atas 15 tahun pada masing-masing desa, sehingga akan didapatkan persentase penduduk tidak tamat SD>15 tahun.

Tabel 47. Persentase dan kriteria Penduduk Tidak Tamat SD>15 Tahun

No	Desa	Penduduk Tidak Tamat SD	Penduduk Usia > 15 Tahun	Persentase Penduduk Tidak Tamat SD>15 Tahun	Kriteria
Kec. Imogiri					
1	Karangtalun	28	2119	1,32	Sangat Tahan
2	Imogiri	107	2791	3,83	Sangat Tahan
3	Kebonagung	325	2334	13,92	Tahan
4	Selopamioro	1212	10386	11,67	Tahan
5	Sriharjo	304	6585	4,62	Sangat Tahan
6	Wukirsari	1090	10662	10,22	Tahan
7	Karangtengah	130	3390	3,83	Sangat Tahan
8	Girirejo	42	3065	1,37	Sangat Tahan
Kec. Dlingo					
1	Mangunan	410	2489	16,47	Cukup Tahan
2	Muntuk	808	6150	13,14	Tahan
3	Dlingo	408	3212	12,7	Tahan
4	Temuwuh	541	5258	10,29	Tahan
5	Jatimulyo	173	3530	4,9	Sangat Tahan
6	Terong	142	3404	4,17	Sangat Tahan

Sumber: Hasil Olah Data

Dilihat dari hasil persentase jumlah pendidikan tidak tamat SD>15 tahun diketahui dengan lebih detail, dengan cara ini akan dilihat desa mana saja di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo yang memiliki ketahanan pangan yang terbagi atas 14 desa.

Berdasarkan tabel 47 menunjukkan kondisi ketahanan pangan di wilayah Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo yang dilihat dari indikator penduduk tidak tamat SD>15 tahun yang sudah berada dalam kondisi baik. Desa di

Kecamatan Imogiri yang memiliki persentase angka penduduk tidak tamat SD>15 tahun pada kriteria sangat tahan berjumlah lima desa yaitu Desa Sriharjo, Desa Karangtengah, Desa Girirejo, Desa Karangtalun dan Desa Imogiri. Kelima desa tersebut presentase penduduk yang tidak tamat SD>15 tahun tidak melebihi 10 persen dari penduduk yang sudah pada golongan umur 15 tahun ke atas atau penduduk angkatan kerja. Desa dengan kriteria tahan berada pada tiga desa yaitu Desa Selopamiro, Desa Sriharjo dan Desa Wukirsari.

Untuk wilayah desa di Kecamatan Dlingo dengan presentase penduduk tidak tamat SD>15 tahun seluruhnya sudah dalam kondisi tahan pangan yang terbagi menjadi kategori yaitu cukup tahan yang berada di Desa Mangunan, Kategori cukup tahan berada di tiga desa yaitu Desa Muntuk, Desa Dlingo dan Desa Temuwuh. Desa Jatimulyo dan Desa Terong menjadi desa di Kecamatan Dlingo yang presentase jumlah penduduk tidak tamat SD>15 tahun tidak lebih dari 10 persen atau dengan kriteria sangat tahan.

Tabel 48. Sebaran kriteria ketahanan pangan tingkat desa berdasarkan indikator penduduk tidak tamat SD>15 Tahun

No	Kriteria	Jumlah Desa	Presentase (%)
1	Sangat Rawan	0	0,00
2	Rawan	0	0,00
3	Agak Rawan	0	0,00
4	Cukup Tahan	1	7,14
5	Tahan	6	42,86
6	Sangat Tahan	7	50,00

Sumber: Hasil Olah Data

Analisis data berdasarkan persentase pendidikan tidak tamat SD>15 tahun di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah tidak menjadi masalah yang berarti bagi tingkat ketahanan pangan wilayah. Dari tabel 48 dapat dilihat sebaran desa yang ada di Kecamatan Dlingo dan Kecamatan Imogiri yang berjumlah 14 desa berada dalam kriteria sangat tahan, hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata presentase indikator penduduk tidak tamat SD>15 tahun yaitu sebesar 8,03 persen. Akan tetapi angka tersebut tidak bisa mencerminkan kondisi setiap desa secara detail. Dominasi tingkat ketahanan pangan di kedua kecamatan tersebut yaitu dominan pada kriteria cukup tahan yaitu sejumlah satu desa atau 7,14 persen. Kriteria tahan dan sangat tahan masing-masing berjumlah enam desa dan tujuh desa dengan presentase masing-masing sebesar 42,86 persen dan 50,00 persen. Sedangkan untuk kategori lainnya, desa yang ada di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo yang termasuk kategori rawan, agak rawan dan sangat rawan tidak ditemui. Hal tersebut menunjukkan adanya kemudahan dalam mendapatkan akses pendidikan dan merata diberbagai wilayah yang ada. Selain itu tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan dalam memanfaatkan sarana penunjang pendidikan akan mempengaruhi tingkat ketahanan pangan wilayah berdasarkan indikator penduduk tidak tamat SD>15 tahun.

e. Identifikasi Status Ketahanan Pangan Komposit Aspek Akses Pangan

Kondisi ketahanan pangan di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo berdasarkan aspek akses pangan yang terbagi menjadi 14 desa dapat ditentukan dari indeks komposit. Indeks komposit didapat dari gabungan empat indikator aspek akses pangan, yaitu: (1) Penduduk miskin, (2) rumah tangga tidak layak huni, (3) pengangguran dan (4) Penduduk tidak tamat sekolah dasar umur > 15 tahun. Analisis kondisi setiap desa ditentukan dari skor indeks komposit untuk mengetahui sebaran status ketahanan pangan.

Kondisi ketahanan pangan dilihat dari akses, secara keseluruhan di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo berada pada kategori cukup tahan pangan. Hasil tersebut didapatkan dari skor indeks komposit 14 desa yang dirata-rata, menghasilkan skor sebesar 0,44. Namun, skor tersebut tidak menjadi penentu untuk menetapkan kondisi masing-masing wilayah yang tersebar kedalam 14 desa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Tabel 49. indeks Xij dan indeks komposit aspek akses pangan

No	Desa	Presentase (%)				Indeks XIJ				Indeks Komposit	Keterangan
		X2	X3	X4	X5	X2	X3	X4	X5		
Kec. Imogiri											
1	Karangtalun	1,70	17,58	2,69	1,32	0,00	0,80	1,00	0,00	0,45	Cukup Tahan
2	Imogiri	2,36	14,86	2,22	3,83	0,06	0,55	0,77	0,17	0,39	Cukup Tahan
3	Kebonagung	1,70	14,62	1,59	13,92	0,00	0,53	0,45	0,83	0,45	Cukup Tahan
4	Selopamioro	12,20	18,71	0,68	11,67	1,00	0,90	0,00	0,68	0,65	Rawan
5	Sriharjo	5,29	13,08	1,18	4,62	0,34	0,39	0,25	0,22	0,30	Tahan
6	Wukirsari	8,89	15,73	1,44	10,22	0,68	0,63	0,38	0,59	0,57	Agak Rawan
7	Karangtengah	5,95	19,75	0,71	3,83	0,41	1,00	0,02	0,17	0,40	Cukup Tahan
8	Girirejo	6,94	8,82	1,21	1,37	0,50	0,00	0,26	0,00	0,19	Tahan
Kec. Dlingo											
9	Mangunan	8,35	18,24	0,76	16,47	0,63	0,86	0,04	1,00	0,63	Agak Rawan
10	Muntuk	10,17	12,94	1,37	13,14	0,81	0,38	0,34	0,78	0,58	Agak Rawan
11	Dlingo	4,20	13,96	1,37	12,70	0,24	0,47	0,34	0,75	0,45	Cukup Tahan
12	Temuwuh	8,15	13,90	1,07	10,29	0,61	0,46	0,19	0,59	0,47	Cukup Tahan
13	Jatimulyo	8,48	17,00	1,19	4,90	0,65	0,75	0,26	0,24	0,47	Cukup Tahan
14	Terong	2,60	11,52	0,68	4,17	0,09	0,25	0,00	0,19	0,13	Sangat Tahan

Sumber : Hasil Olah Data

Keterangan :

- X2 : Rumah Tidak Layak Huni
- X3 : Rumah Tangga Miskin
- X4 : Pengangguran
- X5 : Penduduk Tidak Tamat SD > 15 Tahun

Dari hasil tabel 49 diatas, Sebagian besar wilayah memiliki kemampuan akses terhadap pangan sudah baik, hal ini dapat terlihat sebaran kondisi tahan pangan di berbagai wilayah. Kebanyakan wilayah yang memiliki kondisi tahan pangan terletak pada daerah yang dominan lahan kering. Akan tetapi masih terdapat empat desa yang masuk dalam kondisi rawan pangan berdasarkan aspek akses pangan. Masalah yang sangat mempengaruhi ketahanan pangan berdasarkan aspek akses pangan merupakan masalah banyaknya rumah tidak layak huni. Selain itu masih adanya desa yang masuk dalam kriteria rawan pangan disebabkan oleh faktor kemiskinan yang masih banyak dikarenakan pendidikan masyarakat yang masih rendah yaitu tingginya jumlah masyarakat yang tidak lulus sekolah dasar yang berdampak pada faktor ekonomi lainnya seperti angka kemiskinan dan pengangguran yang tinggi.

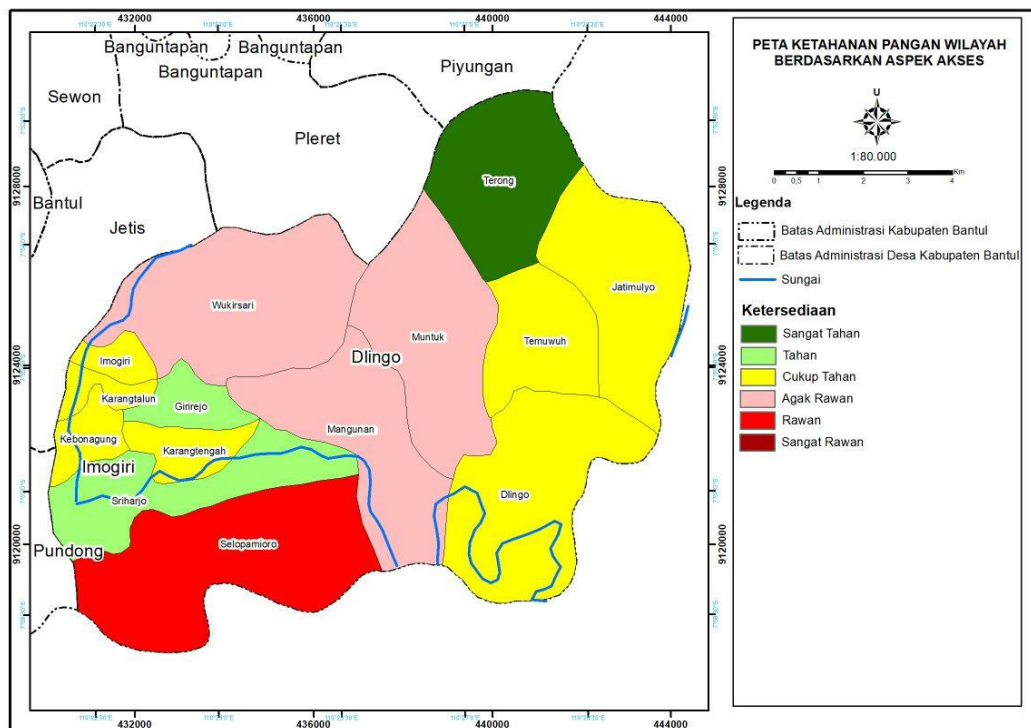
Tabel 50. Presentase status ketahanan pangan berdasarkan aspek akses pangan tingkat desa

No	Kriteria	Jumlah Desa	Presentase (%)
1	Sangat Rawan	0	0,00
2	Rawan	1	7,14
3	Agak Rawan	3	21,43
4	Cukup Tahan	7	50,00
5	Tahan	2	14,29
6	Sangat Tahan	1	7,14

Sumber: Hasil Olah Data

Hasil dari indeks komposit ditunjukkan tabel 50 dilihat dari wilayah kecamatan, sebanyak 8 desa yang berada pada tingkat tahan pangan, tersebar diberbagai tingkatan. Terdapat 7 desa yang masuk pada status cukup tahan pangan atau dengan presentase sebesar 50,00 persen, 2 desa termasuk wilayah

dengan status tahan pangan dan 1 desa berada pada kondisi sangat tahan pangan, masing-masing persentasenya secara berurutan 14,29 dan 7,14 persen. Disisi lain masih terdapat wilayah yang mempunyai tingkat status rawan pangan, yang masuk pada kategori agak rawan pangan sejumlah 3 desa dan rawan pangan sejumlah 1 desa atau dengan presentase masing-masing sebesar 21,43 persen dan 7,14 persen.



Gambar 3. Peta Ketahanan Pangan Wilayah Berdasarkan Aspek Akses Pangan

Faktor permasalahan yang menjadikan empat desa yang ada di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo menjadi rawan pangan yaitu kondisi ekonomi masyarakat yang terbilang masih rendah. Keempat desa tersebut adalah Desa Selopamiro, Desa Wukirsari yang berada di Kecamatan Imogiri dan Desa Mangunan dan Desa Muntuk yang berada di Kecamatan Dlingo. Secara geografis ke empat desa tersebut merupakan desa dengan wilayah paling luas dan di dominasi

oleh lahan. Selain itu dilihat dari akses menuju pusat pemerintahan masing-masing kecamatan dan kabupaten menjadi desa dengan jarak yang paling jauh diantara desa yang lain. Hal tersebut menjadikan jaunya untuk menuju pusat ekonomi, selain itu dilihat dari tingginya angka kemiskinan serta rendahnya pendidikan masyarakatnya. Kedua hal tersebut bisa menjadi awal dari masalah di beberapa desa masih terdapat kriteria agak rawan berdasarkan aspek akses pangan. Jangkauan warga miskin serta faktor pendidikan sangat berpengaruh dalam mengakses pangan yang layak bagi kehidupan mereka.

3. Aspek Pemanfaatan Pangan (X6)

Status gizi merupakan muara akhir dari semua sistem pangan yang dapat mencerminkan baik buruknya ketahanan pangan suatu wilayah atau individu. Pemantauan perkembangan kecenderungan masalah pangan dapat dilihat melalui analisa terhadap situasi pangan yang terjadi pada wilayah tersebut. Akses terhadap fasilitas kesehatan juga dapat mempengaruhi pemanfaatan bahan pangan Masyarakat di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo. Apabila terjadi gangguan kesehatan dan kesalahan dalam mengolah bahan pangan maka akan berpengaruh pada kualitas manfaat bahan pangan terhadap individu. Sehingga, analisis aspek pemanfaatan pangan Masyarakat di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo diukur dengan persentase gizi kurang. Status gizi balita merupakan salah satu indikator yang sangat baik digunakan dalam aspek penyerapan atau pemanfaatan pangan dikarenakan banyak faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita yang meliputi kondisi ekonomi rumah tangga, kesehatan ibu, pendidikan ibu, pola asuh anak dan akses

terhadap pelayanan kesehatan yang tepat waktu. Indikator presentase balita gizi kurang dianggap bisa menggambarkan kondisi ketahanan pangan suatu wilayah berdasarkan aspek pemanfaatan pangan.

Tabel 51. Persentase dan kriteria balita gizi kurang di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo

No	Desa	Jumlah Balita	Jumlah Balita Gizi Kurang	Presentase Balita Gizi Kurang	Kriteria
Kec. Imogiri					
1	Karangtalun	254	19	7,48	Sangat Tahan
2	Imogiri	295	15	5,08	Sangat Tahan
3	Kebonagung	286	19	6,64	Sangat Tahan
4	Selopamioro	1129	20	1,77	Sangat Tahan
5	Sriharjo	682	19	2,79	Sangat Tahan
6	Wukirsari	1285	21	1,63	Sangat Tahan
7	Karangtengah	360	9	2,5	Sangat Tahan
8	Girirejo	343	28	8,16	Sangat Tahan
Kec. Dlingo					
1	Mangunan	348	8	2,3	Sangat Tahan
2	Muntuk	541	18	3,33	Sangat Tahan
3	Dlingo	395	19	4,81	Sangat Tahan
4	Temuwuh	533	37	6,94	Sangat Tahan
5	Jatimulyo	515	8	1,55	Sangat Tahan
6	Terong	375	14	3,73	Sangat Tahan

Sumber: Hasil Olah Data

Dilihat dari hasil persentase jumlah balita gizi kurang diketahui dengan lebih detail, dengan cara ini akan dilihat desa mana saja di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo yang memiliki ketahanan pangan yang terbagi atas 14 desa. Berdasarkan tabel 51 menunjukkan kondisi ketahanan pangan di wilayah Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo yang dilihat dari indikator balita gizi kurang yang sangat baik. Seluruh desa yang jumlahnya sebanyak 14 desa masuk dalam kriteria sangat tahan pangan, Artinya persentase angka balita gizi kurang di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo kurang dari 10 persen. Desa di

Kecamatan Imogiri yang memiliki persentase balita gizi kurang paling kecil yaitu Desa Wukirsari dengan presentase 1,63 persen, sementara itu presentase balita gizi kurang terbesar yaitu di Desa Girirejo dengan presentase 8,16 persen. Untuk wilayah Kecamatan Dlingo desa dengan presentase balita gizi kurang paling kecil yaitu Desa Jatimulyo dengan presentase 1,55 persen dan presentase balita gizi kurang paling besar berada di Desa Temuwuh dengan presentase sebesar 6,94 persen.

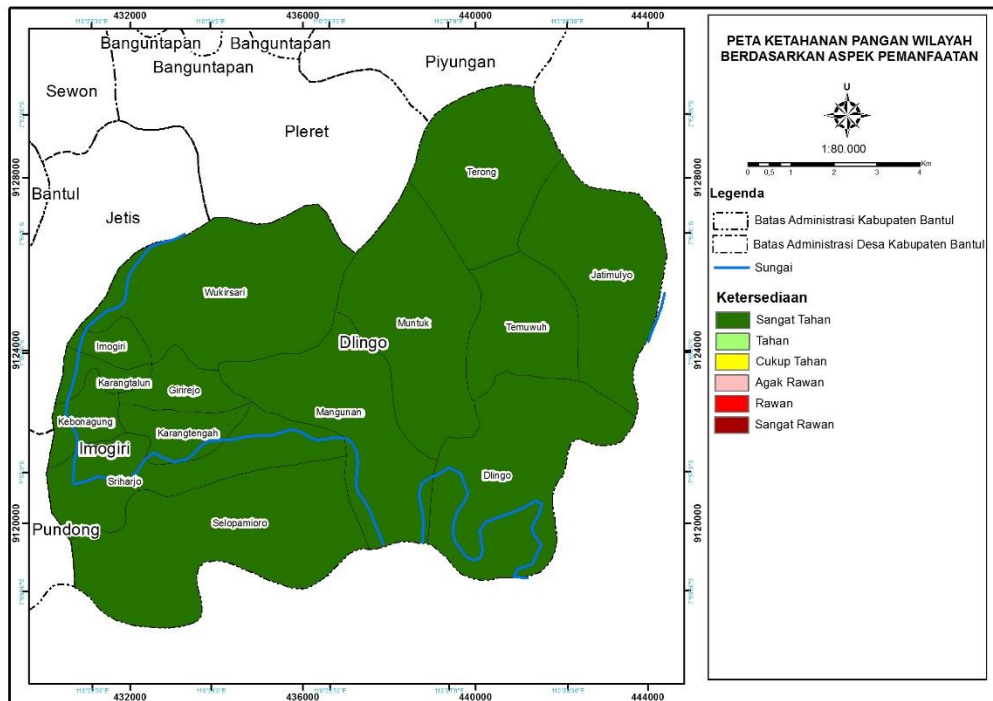
Tabel 52. Sebaran kriteria ketahanan pangan tingkat desa berdasarkan indikator balita gizi kurang

No	Kriteria	Jumlah Desa	Presentase (%)
1	Sangat Rawan	0	0,00
2	Rawan	0	0,00
3	Agak Rawan	0	0,00
4	Cukup Tahan	0	0,00
5	Tahan	0	0,00
6	Sangat Tahan	14	100,00

Sumber: Hasil Olah Data

Analisis data berdasarkan persentase balita gizi kurang di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo, menunjukkan bahwa jumlah balita gizi kurang tidak menjadi masalah terhadap ketahanan pangan wilayah di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo. Dari tabel 52 yang dapat dilihat sebaran desa yang ada di Kecamatan Dlingo dan Kecamatan Imogiri yang berjumlah 14 desa berada dalam kategori sangat tahan. Sedangkan untuk ketegori lainnya, tidak ada desa yang ada di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo yang termasuk kategori sangat rawan, rawan, agak rawan, cukup tahan dan tahan pangan. Hal tersebut apabila dihubungkan dengan fasilitas kesehatan berupa jumlah posyandu dan puskesmas menunjukkan adanya kemudahan dalam mendapatkan

akses kesehatan dan merata diberbagai wilayah dan tidak berpengaruh terhadap jarak dan luas wilayah.



Gambar 4. Peta ketahanan pangan di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo berdasarkan aspek pemanfaatan

kondisi ketahanan pangan dilihat dari indikator balita gizi kurang pada aspek pemanfaatan pangan, secara keseluruhan di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo berada pada kondisi sangat tahan pangan. Hasil tersebut didapatkan dari presentase balita gizi kurang 14 desa yang dirata-rata, menghasilkan skor sebesar 4,19. Namun, skor tersebut tidak menjadi penentu untuk menetapkan kondisi masing-masing wilayah yang tersebar kedalam 14 desa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Berdasarkan gambar 4 di atas menunjukkan seluruh desa di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo seluruhnya menunjukkan warna hijau tua atau dalam kondisi sangat tahan

pangan. Kondisi lahan kering di suatu wilayah tidak mempengaruhi tingkat ketahanan pangannya berdasarkan indikator balita gizi kurang, akan tetapi tingkat kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan sarana penunjang kesehatan dapat mempengaruhi tingkat ketahanan pangan wilayah berdasarkan indikator balita gizi kurang.

B. Identifikasi Status Ketahanan Pangan Komposit

Kondisi ketahanan pangan di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo pada 14 desa yang ditentukan dari indeks komposit. Indeks komposit pada penelitian didapat dari gabungan tiga aspek ketahanan pangan yang meliputi enam indikator ketahanan pangan, yaitu: (1) Ketersediaan pangan, (2) rumah tidak layak huni, (3) keluarga miskin, (4) pengangguran, (5) Penduduk tidak tamat SD > 15 tahun dan (6) balita gizi kurang. Analisis kondisi setiap desa ditentukan dari skor indeks komposit untuk mengetahui sebaran status ketahanan pangan.

Tabel 53. Indeks Xij Indikator dan Indeks komposit masing-masing desa

No	Desa	Presentase (%)						Indeks XIJ						Indeks Komposit	Keterangan
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X1	X2	X3	X4	X5	X6		
Kec. Imogiri															
1	Karangtalun	0,87	1,7	18	2,7	1,3	7,48	0,56	0	0,8	1	0	0,90	0,45	Cukup Tahan
2	Imogiri	1,43	2,4	15	2,2	3,8	5,08	1,00	0,06	0,55	0,8	0,17	0,53	0,39	Cukup Tahan
3	Kebonagung	0,96	1,7	15	1,6	14	6,64	0,63	0	0,53	0,5	0,83	0,77	0,45	Cukup Tahan
4	Selopamioro	0,45	12	19	0,7	12	1,77	0,23	1	0,9	0	0,68	0,03	0,65	Rawan
5	Sriharjo	0,74	5,3	13	1,2	4,6	2,79	0,46	0,34	0,39	0,3	0,22	0,19	0,3	Tahan
6	Wukirsari	0,76	8,9	16	1,4	10	1,63	0,48	0,68	0,63	0,4	0,59	0,01	0,57	Agak Rawan
7	Karangtengah	0,75	6	20	0,7	3,8	2,50	0,46	0,41	1	0	0,17	0,14	0,4	Cukup Tahan
8	Girirejo	0,76	6,9	8,8	1,2	1,4	8,16	0,47	0,5	0	0,3	0	1,00	0,19	Tahan
Kec. Dlingo															
9	Mangunan	0,34	8,4	18	0,8	16	2,30	0,14	0,63	0,86	0	1	0,11	0,63	Agak Rawan
10	Muntuk	0,48	10	13	1,4	13	3,33	0,26	0,81	0,38	0,3	0,78	0,27	0,58	Agak Rawan
11	Dlingo	0,41	4,2	14	1,4	13	4,81	0,20	0,24	0,47	0,3	0,75	0,49	0,45	Cukup Tahan
12	Temuwuh	0,20	8,2	14	1,1	10	6,94	0,04	0,61	0,46	0,2	0,59	0,82	0,47	Cukup Tahan
13	Jatimulyo	0,18	8,5	17	1,2	4,9	1,55	0,02	0,65	0,75	0,3	0,24	0,00	0,47	Cukup Tahan
14	Terong	0,15	2,6	12	0,7	4,2	3,73	0,00	0,09	0,25	0	0,19	0,33	0,13	Sangat Tahan

Sumber: Hasil Olah Data

Keterangan : X1 : Produksi Pangan Bersih (Padi+Jagung+Ubi Kayu)
 X2 : Rumah Tidak Layak Huni
 X3 : Rumah Tangga Miskin
 X4 : Pengangguran
 X5 : Penduduk Tidak Tamat SD > 15 Tahun
 X6 : Balita Gizi Kurang

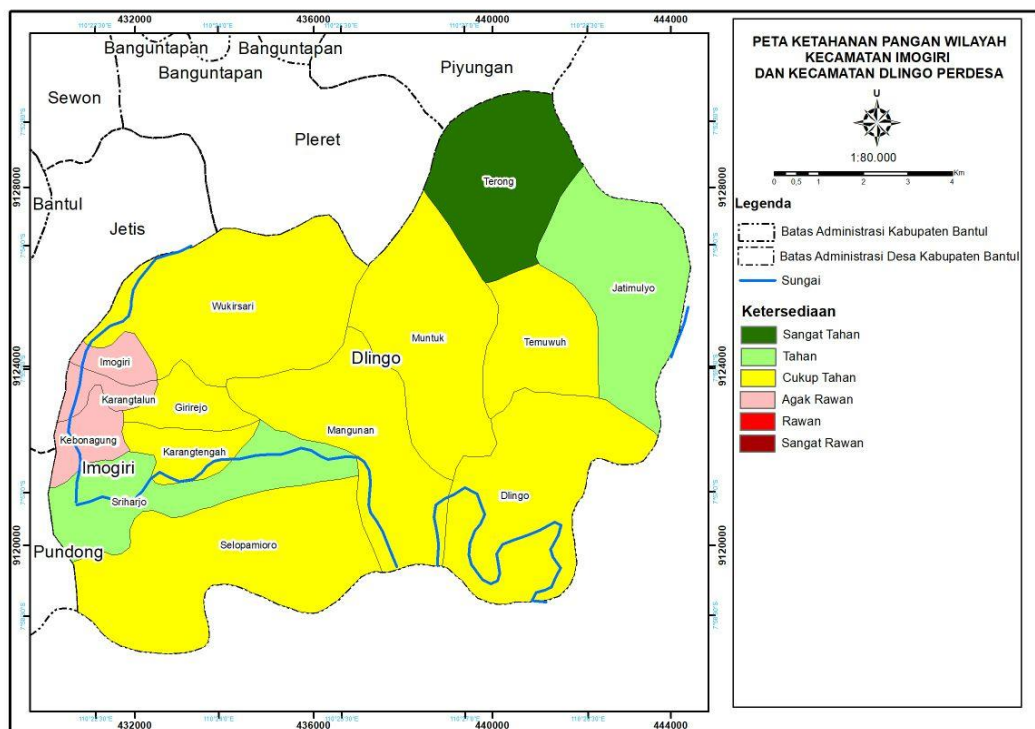
Berdasarkan tabel 53 hasil indeks komposit ketahanan pangan wilayah di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo menunjukkan sebagian besar wilayah berada pada tingkat ketahanan pangan yang sudah baik, hal tersebut dapat dilihat dari sebaran tingkat ketahanan pangan di berbagai wilayah. Wilayah yang statusnya cukup tahan pangan di Kecamatan Imogiri meliputi Desa Selopamioro, Desa Karangtengah, Desa Girirejo dan Desa Wukirsari. Sementara itu terdapat satu desa yang berada dalam kondisi tahan yaitu Desa Sriharjo. Untuk Desa di Kecamatan Dlingo seluruhnya berada dalam kondisi tahan pangan yang dilihat dari tiga kriteria yaitu Desa Muntuk, Desa Mangunan, Desa Dlingo dan Desa Temuwuh berada pada kriteria cukup tahan. Terdapat masing-masing satu desa yang berada pada kriteria tahan dan sangat tahan yaitu Desa Jatimulyo dan Desa Terong. Sebagian besar wilayah yang memiliki status tahan pangan di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo merupakan daerah dengan dominasi lahan kering. Sementara itu untuk desa yang masuk dalam kondisi rawan yaitu terdapat tiga desa yang seluruhnya berada di Kecamatan Imogiri, desa tersebut yaitu Desa Karangtalun, Desa Imogiri dan Desa Kebonagung.

Tabel 54. Presentase status ketahanan pangan komposit tingkat desa

No	Kriteria	Jumlah Desa	Presentase (%)
1	Sangat Rawan	0	0,00
2	Rawan	0	0,00
3	Agak Rawan	3	21,43
4	Cukup Tahan	8	57,14
5	Tahan	2	14,29
6	Sangat Tahan	1	7,14

Sumber: Hasil Olah Data

Hasil dari indeks komposit ditunjukkan tabel 54 dapat dilihat sejumlah 10 desa yang berada pada tingkat tahan pangan yang tersebar dalam beberapa tingkatan. Terdapat 2 desa atau dengan presentase 14,29 persen yang termasuk wilayah dengan status tahan dan hanya 1 desa atau dengan presentase 7,14 persen yang masuk dalam kriteria sangat tahan. Sebagian besar wilayah-wilayah di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo berada pada status cukup tahan pangan yang berjumlah 8 desa atau dengan presentase 57,14 persen. Selain itu masih terdapat wilayah di Kecamatan Imogiri yang mempunyai kondisi rawan pangan, yang masuk pada kategori agak rawan pangan sejumlah 3 desa atau dengan presentase 21,43 persen.



Gambar 5. Peta Ketahanan Pangan Wilayah di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo

Dari penjabaran data diatas, kondisi ketahanan pangan komposit secara keseluruhan di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo berada pada kategori cukup tahan pangan. Hasil tersebut didapatkan dari skor indeks komposit 14 desa yang dirata-rata, menghasilkan skor sebesar 0,40. Akan tetapi skor tersebut tidak menjadi penentu untuk menetapkan kondisi masing-masing wilayah yang tersebar kedalam 14 desa yang memiliki karakteristik dominan lahan kering.

Masih terdapat tiga desa yang masuk dalam kondisi rawan pangan. Ketiga desa tersebut yaitu Desa Kebonagung, Desa Imogiri dan Desa Karangtalun yang seluruhnya merupakan desa yang berada di Kecamatan Imogiri. Faktor utamanya dikarenakan produksi pangan domestik mereka yang masih rendah untuk Desa Imogiri dikarenakan hanya memproduksi padi sebagai bahan pangan mereka sehingga tidak bisa mencukupi kebutuhan pangan masyarakatnya yang berdampak pada tingkat ketahanan pangan wilayah. Selain itu masalah utama yang dihadapi oleh wilayah tersebut disebabkan oleh aspek akses pangan yaitu pada indikator angka kemiskinan dan penduduk tidak tamat SD > 1 tahun.